



ANALISIS GEJALA FONOLOGIS PADA MAHASISWA DENGAN GANGGUAN CADEL: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK

Author: Fitri Novia Rahma¹, Ainisa Liana Putri², Sundawati Tisnasari³

Correspondence: fitrinovia40728@gmail.com¹, ainisalianaputri@gmail.com², sundawati_tisnasari@untirta.ac.id³ / Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Article history:

Received

Maret 2025

Received in revised form

Maret 2025

Accepted

April 2025

Available online

April 2025

Keywords:

rhotacism, phonology, phoneme change, psycholinguistics.

DOI:

<http://dx.doi.org/10.23960/Kata>

Abstract

Rhotacism is one of the language disorders that generally occurs in children and continues into adulthood. Rhotacism is a disorder studied by psycholinguistics in the field of phonology. This disorder is characterized by the imperfection of the pronunciation of the phoneme /r/ until a change of phoneme occurs in the patient's pronunciation. The purpose of this study is to find the causes of rotacism and the means to deal with rotacism disorders. This study uses a qualitative research method with data collection techniques of interviews and literature review. The results showed that there was an imperfection in the pronunciation of the phoneme /r/ followed by a phoneme change to the phoneme /l/ or the omission of the phoneme /r/. There are several steps that can be used to treat rhotacism disorders, such as changing the anatomical structure of the mouth and speech therapy.

Abstrak

Cadel merupakan salah satu gangguan berbahasa yang umumnya terjadi pada anak dan berlanjut hingga dewasa. Cadel merupakan gangguan yang dikaji psikolinguistik pada bidang fonologi. Gangguan ini ditandai dengan ketidaksempurnaan pelafalan fonem /r/ hingga terjadi perubahan fonem pada pelafalan penderita. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi penyebab cadel dan cara untuk mengatasi gangguan cadel. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengucapan fonem /r/ yang tidak sempurna yang diikuti oleh perubahan fonem menjadi fonem /l/ atau penghilangan fonem /r/. Terdapat beberapa langkah yang dapat digunakan untuk menangani gangguan cadel, seperti pengubahan struktur anatomi mulut dan terapi wicara.

I. PENDAHULUAN

Menurut Suharti, dkk (2021), Bahasa adalah alat komunikasi yang dipakai oleh orang saat berinteraksi dengan orang lain. Dalam pemahaman ini, seluruh cara untuk berkomunikasi termasuk, di mana ide dan emosi disampaikan secara lisan, tulisan, atau menggunakan tanda, isyarat, maupun gerakan

dengan kata-kata, simbol, lambang, gambar, atau seni. Dengan bahasa, setiap individu dapat memahami dirinya, orang lain, lingkungan, pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama. Selanjutnya, ketika kita membahas pengertian mendasar tentang bahasa, jika kita membaca buku linguistik yang ditulis oleh berbagai ahli, kita akan



menemukan berbagai definisi tentang bahasa. Definisi-definisi tersebut akan menghasilkan beberapa ciri yang mencerminkan hakikat bahasa. Bahasa bukan sekadar kumpulan elemen yang tersebar tanpa rima dan tujuan. Sebaliknya, bahasa tersusun dari berbagai elemen yang teratur. Elemen-elemen bahasa itu diatur oleh kaidah atau pola yang bersifat sistematis dan berulang, baik dalam hal suara, bentuk, maupun struktur kalimat. Kridalaksana dalam Suharti (2021), Bahasa merupakan efek pada sistem saraf yang terjadi karena getaran dari gendang telinga yang menanggapi perubahan tekanan udara. Sumber suara dapat berasal dari alat vokal manusia. Suara bahasa atau suara ucapan merupakan unit suara yang dihasilkan oleh organ ucap manusia, yang dalam studi fonetik disebut sebagai "fon" dan dalam fonemik dikenal sebagai "fonem". Tidak semua suara dapat dikategorikan sebagai bahasa. Hanya suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang dapat dianggap sebagai bahasa.

Berbagai kaidah dalam kajian psikolinguistik yang dapat dipelajari dengan baik, mulai dari struktur dan kaidah-kaidah kajian psikolinguistik tersebut. Linguis dan para Psikolog saat menelusuri masalah pembelajaran dalam bahasa dapat menggunakan suatu teori dan sudut pandang yang dapat bermanfaat bagi penelitian suatu pembelajaran bahasa. Hasil kajian tersebut

sudah relevan, hingga sampai sekarang manusia hanya memperbaiki hasil yang belum sempurna dari penelitian tersebut dengan sebaik-baiknya. Dalam adanya disiplin psikolinguistik terdapat berbagai jenis dalam disiplin tersebut, yaitu Proses memperoleh, mempelajari, dan menggunakan bahasa terjadi pada setiap individu. Menurut Ismail (2013), psikolinguistik adalah bidang studi untuk menjelaskan berbagai ilmu dalam bahasa manusia yang mencakup cara memperoleh, memahami, dan menggunakan bahasa. Menurut Chaer (2003), Psikolinguistik berusaha menjelaskan sifat dari struktur bahasa, serta bagaimana struktur ini didapat, digunakan saat berbicara, dan ketika memahami kalimat-kalimat dalam percakapan tersebut. Oleh karena itu, integrasi kedua disiplin ini bertujuan agar masyarakat dapat menginterpretasikan berbagai fenomena kemampuan dalam penggunaan bahasa yang muncul dalam kehidupan sehari-hari dengan menggabungkan keduanya, kekurangan linguistik seringkali hanya terkait dengan masalah bahasa dan psikologis memfokuskan diri pada pikiran manusia dapat diperbaiki dengan lebih efektif.

Menurut Setiadi dalam Rachmawati, Fahmi & Akbar (2021), Hubungan bahasa dan psikolinguistik yang terdapat pada manusia yaitu adanya bahasa yang diperoleh. Dalam



mempelajari bahasa membutuhkan proses yang memakan waktu lama, dari saat anak belum memahami bahasa hingga mereka bisa berbicara dengan lancar. Proses ini, yang juga dikenal sebagai akuisisi bahasa, terjadi dalam pikiran seseorang ketika anak mulai belajar bahasa ibunya. Ada empat tahap pertama dalam pemerolehan bahasa, yaitu tahap kompetensi dan performansi, tahap semantik, tahap sintaksis, dan tahap fonologi. Dari sini, bisa disimpulkan bahwa Psikolinguistik, yang merupakan kombinasi dari berbagai disiplin ilmu, menggambarkan proses psikologis yang terjadi ketika seseorang mengucapkan kalimat yang mereka dengar saat berkomunikasi. Proses ini juga menjelaskan bagaimana kemampuan berbahasa terbentuk saat berinteraksi dan berkomunikasi.

Hornby dan Arifin dalam Akhyaruddin, Harahap, dan Yusra (2020) menyebutkan bahwa istilah fonologi diambil dari kata *phonology*, yang merupakan gabungan dari dua kata yakni *phone* dan *logy*. *Phone* mengacu pada "bunyi dalam bahasa", mencakup bunyi vokal dan konsonan, sedangkan *logy* berarti "ilmu atau pengetahuan". Fonologi adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari suara-suara dalam bahasa, baik bahasa dari masyarakat yang sudah berkembang maupun dari masyarakat yang masih sederhana dalam semua aspeknya. Fonologi ialah ilmu tentang bunyi

bahasa. Fonologi berperan aktif untuk mempelajari segala yang berhubungan dengan bunyi bahasa, baik bunyi bahasa pada anak usia dini sampai usia dewasa. Bunyi bahasa disetiap umur mempunyai ciri khas tertentu. Fonologi sendiri mengkaji bunyi bahasa secara umum dan fungsional. Menurut Muslich (2017), Fonologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang fokus pada suara dalam bahasa secara umum, ini adalah studi yang mendalam mengenai suara yang diucapkan.

Kemampuan seseorang dalam berbicara dan berbahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang terbagi menjadi dua jenis yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah hal-hal yang berasal dari dalam individu, berkaitan dengan kondisi yang dibawa sejak lahir. Organ yang ditemukan dalam tubuh seseorang ikut terlibat dalam kemampuan seseorang berbicara dan berbahasa. Faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan seseorang berbicara dan berbahasa berasal dari keluarga, termasuk orang tua ketika mereka berkomunikasi dengan anak mereka.

Gangguan berbahasa dapat terjadi karena kerusakan atau kelainan di area otak, tetapi penting untuk diakui bahwa tuturan memainkan peran besar dalam membantu alat bicara untuk menyampaikan pikiran yang telah diproses di otak. Menurut Raudhoturrahmah dalam Khairunnisa &



Ariansyah (2025), Gangguan berbahasa dapat terjadi karena kerusakan atau kelainan di area otak, tetapi penting untuk diakui bahwa tuturan memainkan peran besar dalam membantu alat bicara untuk menyampaikan pikiran yang telah diproses di otak. Pada usia anak-anak, alat bicara mereka belum sepenuhnya berkembang, sehingga fungsi alat tersebut tidak optimal dan menghasilkan bunyi yang tidak sempurna. Gangguan ini wajar terjadi pada anak-anak karena alat ucap mereka belum matang. Namun, jika gangguan dalam pengucapan fonem yang tidak sempurna muncul pada orang dewasa, situasi ini menjadi masalah. Kesulitan dalam mengucapkan fonem /r/ yang dialami oleh anak-anak, atau lebih tepatnya oleh orang dewasa, dikenal sebagai cadel. Untuk anak-anak, gangguan ini masih dapat dianggap normal, tetapi untuk orang dewasa, ini menjadi perhatian. Kondisi ini sering kali menghambat komunikasi dan bisa mengurangi rasa percaya diri pada orang yang menghadapinya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Creswell dalam Kusumastuti dan Khoiron (2019), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari

masalah sosial atau kemanusiaan oleh sejumlah individu atau kelompok orang. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menyajikan prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk lisan atau tulisan tentang orang-orang dan perilaku yang diamati.

Menurut Sukmadinata (2011), penelitian ini meliputi deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang ada, baik yang alami maupun yang dibuat, dengan lebih fokus pada ciri-ciri, kualitas, dan hubungan antar aktivitas. Metode penelitian deskriptif kualitatif dapat diartikan sebagai metode yang dilakukan untuk memperoleh data dan memahami makna dalam masalah sosial yang disajikan dalam bentuk lisan atau tulisan yang bersifat deskriptif dan apa adanya. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara dengan narasumber yang merupakan seorang mahasiswa dengan gangguan cadel. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara, buku-buku dan literatur lain yang berhubungan dengan penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

CogniFit dalam Wulandari dan Arsanti (2024) menyebutkan cadel (Rhotacism) adalah gangguan bahasa yang



didefinisikan sebagai kurangnya kemampuan atau kesulitan mengucapkan bunyi “R”. Cadel dapat terjadi pada balita dan dapat berlanjut hingga dewasa. Gangguan berbicara cadel pada seseorang dapat disebabkan oleh kerusakan dalam sistem saraf. Pada otak seseorang yang mengalami kesulitan bicara, saraf yang bertanggung jawab untuk menghasilkan suara mengalami kerusakan. Akibatnya, orang dengan gangguan tersebut tidak dapat mengeluarkan suara dengan baik. Sedangkan pada orang yang berbicara normal, mereka mampu mengucapkan kata-kata dengan jelas dalam interaksi. Mereka memiliki kemampuan pelafalan baik, sehingga pelafalan bahasa yang mereka dengar dipahami dengan sebaik-baiknya, dan setiap kata diuraikan dengan rinci, yang melibatkan organ disekitar seperti lidah, bibir, dan pita suara.

Orang dengan alat artikulasi normal dapat melafalkan berbagai bunyi ujar. Bunyi ujar dibagi menjadi dua, yaitu vocoid dan kontoid. Chaer dalam Sundoro, dkk (2020), Vocoid diidentifikasi sebagai kategori suara dalam bahasa yang dihasilkan oleh aliran suara dari glotis tanpa terhalang oleh alat ucap, tetapi hanya dipengaruhi oleh posisi lidah. Sementara itu, kontoid didefinisikan

sebagai suara yang terhalang saat diucapkan, yang menyebabkan getaran pada salah satu alat supra glotal. Individu yang mengalami cadel mengalami masalah yang berkaitan dengan pengucapan suara kontoid, terutama pada suara yang melibatkan penggunaan lidah sebagai penghalang dalam menghasilkan suara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber berinisial “AY” penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan hasil dari wawancara terbuka, namun wawancara yang dilakukan menggunakan gawai melalui Video Call Via WhatsApp karena kesibukan yang dialami oleh narasumber berinisial “AY” sehingga sesi wawancara dilaksanakan secara Video Call Via WhatsApp. Narasumber berinisial “AY” tersebut menjelaskan bahwa ia merasa adanya kesulitan dalam pengucapan fonem yang menurutnya sulit, tetapi narasumber berinisial “AY” tidak memperdulikan kondisi gangguan fonologis tersebut dikehidupan sehari-hari. Narasumber sendiri yaitu “AY” mengatakan bahwa adanya gangguan fonologis pada dirinya sudah lama atau bisa dikatakan bawaan sejak lahir.

Tabel 1. Contoh Kata Dengan Perubahan Fonem

No	Kata	Arti	Perubahan Fonem Yang Dialami
1	Selang	Serang	/r/ → /l/
2	Keludung	Kerudung	/r/ → /l/
3	Sekital	Sekitar	/r/ → /l/
4	Telbiasa	Terbiasa	/r/ → /l/
5	Bicala	Bicara	/r/ → /l/
6	Sekalang	Sekarang	/r/ → /l/
7	Telalu	Terlalu	/r/ → /-/
8	Semestel	Semester	/r/ → /l/
9	Telpengaluh	Terpengaruh	/r/ → /l/
10	Pelcaya Dili	Percaya Diri	/r/ → /l/
11	Ngontlak	Ngontrak	/r/ → /l/
12	Peljanjian	Perjanjian	/r/ → /l/

Pembahasan

Berdasarkan tabel yang tertera diatas bahwa terdapat beberapa kata yang menunjukkan adanya gangguan berbahasa, yaitu cadel yang dimiliki oleh narasumber dapat dilihat perubahan fonem /r/ menjadi fonem /l/ atau fonem /-/ yang dimaksud ialah kata yang terdapat fonem /r/ berikutnya terdapat fonem /l/ jadi pengucapan tidak terjadi perubahan. Namun ketika pengucapan pada kata yang tidak ada fonem /r/ sangat jelas diucapkan oleh narasumber. Gangguan fonologis yang dialami posisinya berada ditengah kata, ada juga didepan maupun dibelakang, tetapi yang lebih sering terdengar dan dilihat pengucapan /r/ berada ditengah kata. Hal tersebut dapat dilihat dari

percakapan wawancara yang dilakukan, berikut penjelasan dari hasil percakapan yang dilakukan. Dalam wawancara yang dilakukan terdapat P (Peneliti), N (Narasumber).

A. Narasumber berinisial “AY” berusia 21 tahun.

1. Selang → Serang

P : Kakak besok ke Serang?

N : Aku besok ke Selang ada mata kuliah yang offline

P : Ada berapa mata kuliah yang offline kak?

N : Ada dua mata kuliah

Pada dialog diatas menunjukkan bahwa narasumber “AY” melafalkan kata Serang menjadi Selang. Dalam pengucapan

kata Serang terdengar penghilangan fonem /r/ pada posisi ditengah kata. Pergantian pengucapan bunyi fonem /r/ menjadi fonem /l/.

2. Keludung → Kerudung

P : Kak, bisa kita mulai?

N : Aku pake keludung dulu

P : Oke kita tunggu

Dialog di atas menunjukkan bahwa narasumber “AY” melafalkan kata “kerudung” menjadi “keludung”. Kata tersebut mengalami perubahan antara fonem /r/ menjadi fonem /l/. Kata yang dilafalkan narasumber masih dapat dipahami karena tidak terjadi perubahan makna yang signifikan.

3. Sekital → Sekitar

P : Permissi kak, bagaimana keadaan yang kakak alami saat berkomunikasi sehari-hari?

N : Aku baik-baik saja dan bisa menyesuaikan dengan keadaan sekital

P : Syukur kalo gitu kak

Pada dialog di atas, narasumber “AY” melafalkan kata “sekitar” menjadi “sekital”. Dalam pengucapannya, terjadi perubahan fonem /r/ menjadi fonem /l/. Perubahan fonem yang terjadi tidak mengubah makna secara keseluruhan sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik.

4. Telbiasa → Terbiasa

P : Apa gangguan cadel ini menyulitkan kakak?

N : Iya, tapi lama-lama jadi telbiasa

Dialog tersebut menunjukkan pada narasumber “AY” adanya perubahan fonem /r/ pada kata “terbiasa” menjadi fonem /l/. Meskipun terjadi perubahan pada fonem, makna kata tidak mengalami perubahan sehingga mudah dipahami.

5. Bicala → Bicara

P : Apakah kakak sudah mencoba terapi untuk menghilangkan gangguan tersebut?

N : Tidak, karena dengan banyak bicala sudah cukup

Dialog diatas menunjukkan terjadi pada narasumber “AY” memiliki perubahan bunyi /r/ pada kata “bicara” menjadi bunyi /l/ seperti pada dialog di atas. Perubahan bunyi tersebut terjadi karena gangguan cadel yang dimiliki narasumber, sehingga pelafalan bunyi /r/ menjadi lebih lemah.

6. Sekalang → Sekarang

P : Apakah gangguan cadel ini mempengaruhi kepercayaan diri?

N : Dulu memang iya, tapi sekalang sudah biasa

Pada dialog diatas menunjukkan bahwa narasumber “AY” melafalkan kata “sekarang” menjadi “sekalang”. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan bunyi antara fonem /r/ menjadi fonem /l/. Meskipun demikian, perubahan bunyi tersebut tidak mempengaruhi makna sehingga tetap mudah dipahami.

7. Telalu → Terlalu

P : Bagaimana dukungan yang diberikan orang lain?

N : Biasa-biasa saja, yang saya alami tidak telalu parah

Pada dialog diatas menunjukkan bahwa narasumber “AY” melafalkan kata “terlalu” dalam dialog di atas mengalami penghilangan fonem /r/, sehingga kata yang dilafalkan oleh narasumber menjadi “telalu”. Selain itu, pelafalan bunyi /r/ pada kata “parah” terdengar tidak terlalu jelas, namun masih bisa terdengar. Meskipun demikian, komunikasi yang dilakukan bersama narasumber masih dapat dipahami.

8. Semestel → Semester

P : Memangnya mata kuliah itu diampu di semester berapa kak?

N : Di semestel lima

Dialog di atas menunjukkan narasumber “AY” adanya perubahan fonem /r/ pada kata “semester” menjadi fonem /l/.

Pelafalan bunyi /r/ terdengar tipis karena cadel yang dimiliki narasumber.

9. Telpengaluh → Terpengaruh

P : Apakah gejala fonologis ini mempengaruhi kehidupan sehari-hari?

N : Tidak terpengaruh

Pada dialog di atas, narasumber “AY” melafalkan kata “terpengaruh” menjadi “telpengaruh”. Bunyi /r/ pertama terdengar lebih tipis seperti bunyi /l/, sementara bunyi /r/ kedua terdengar lebih jelas dari /r/ pertama.

10. Pelcaya Dili → Percaya Diri

P : Bagaimana kakak memandang diri sendiri?

N : Pelcaya dili, dan menganggap ini bukan masalah

Pada dialog diatas menunjukkan bahwa narasumber “AY” melafalkan frasa “percaya diri” menjadi “pelcaya dili”. Terjadi perubahan bunyi pada fonem /r/ menjadi /l/. Perubahan bunyi tersebut tidak mengubah makna secara keseluruhan, sehingga dapat dipahami oleh pendengar.

11. Ngontlak → Ngontrak

P : Memang wajib ngontrak mk itu ya?

N : Kalau sudah ngontlak mata kuliah, maka harus ikut

Pada dialog diatas menunjukkan bahwa narasumber “AY” melafalkan kata “ngontrak” menjadi “ngontlak”. Dalam pengucapan kata “ngontrak”, fonem /r/ di tengah kata dihilangkan. Pelafalan fonem /r/ diubah menjadi fonem /l/.

12. Pelanjutan → Perjanjian

P : Kalau nilainya K bagaimana kak?

N : Bikin perjanjian sama dosennya

Dialog di atas menunjukkan bahwa narasumber “AY” dalam pengucapan adanya perubahan fonem /r/ pada kata “perjanjian” menjadi fonem /l/. Pelafalan bunyi /r/ terdengar lebih tipis karena cadel yang dimiliki narasumber.

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap gangguan cadel yang dimiliki oleh narasumber adalah pelafalan bunyi /r/ yang kurang sempurna. Hal tersebut mengakibatkan perubahan fonem /r/ menjadi /l/, penghilangan fonem /r/, dan pelafalan fonem /r/ yang terdengar lemah. Penyebab dari cadel sangatlah banyak pada faktor penderita cadel tidak mampu mengenai langit-langit lidah penderita tersebut. Kondisi yang dapat dilihat bisa dikatakan lidah pendek. Penyebab cadel yang lainnya, penderita mengalami lidah dengan gangguan syaraf sehingga penderita mengalami kesusahan dalam berbicara setiap ada fonem /r/.

Informasi mengenai penyebab gangguan fonologis atau penyebab cadel dan tips cara mengatasi gangguan fonologis yang disampaikan oleh seorang Dokter Frans Praba melalui Channel Youtube Frans Praba atau @franspraba.

Praba dalam video berjudul Penyebab CADEL dan Cara Mengatasinya (2022), membahas mengenai kesulitan pengucapan huruf s dan r, tetapi fokus penelitian kali ini adalah pada masalah pengucapan huruf r. Cadel yang terjadi pada huruf r biasanya disebabkan oleh Manner of Articulation (MOA), di mana pengucapan huruf r melibatkan getaran yang dihasilkan oleh lidah, bukan hanya berdasarkan posisi lidah. Namun, untuk berhasil mengucapkan huruf r, lidah juga perlu memperhatikan Point of Articulation (POA), Pengucapan huruf r sangat dipengaruhi oleh hambatan udara, sehingga pelatihan untuk memperbaiki pengucapan r ini lebih berfokus pada gerakan lidah. Penanganan yang efektif untuk mengatasi cadel ini meliputi dua langkah, yaitu: 1. Memperbaiki struktur anatomi, seperti mencoba kawat gigi untuk memperbaiki hubungan antara rahang atau melakukan operasi kecil pada lidah yang terlalu pendek. 2. Meningkatkan fungsi fisiologi, seperti melakukan terapi atau terapi wicara. Latihan Oral Motor adalah salah satu cara untuk melatih organ-organ artikulasi,

sehingga terapi wicara dapat memberikan hasil yang lebih baik.

Menurut Prabha (2022), trik untuk mengatasi kesulitan dengan fonem /r/ adalah sebagai berikut:

1. Latihan Plosive, teknik ini mirip dengan ada ledakan di mana udara terhalang dan kemudian dikeluarkan dengan cepat. Metode ini dapat memicu getaran pada lidah, menarik ujung lidah ke belakang dekat gusi dan gigi sambil memberikan tekanan.
2. Lidah melipat ke atas. Lidah akan menyesuaikan dengan pergerakan tangan dan setelah pergerakan melipat ini, akan ada gerakan naik turun.
3. Perbanyak kosakata yang mengandung huruf r (frikatif). Cari kata-kata yang memiliki lebih banyak huruf r dalam bahasa Inggris, seperti car, air, or, hair, dan ear. Selain itu, mulailah dengan kata-kata yang diawali huruf r seperti "rat," "red," "robot," dan "serious. "Berlatih secara berulang dengan kata-kata ini akan membantu dalam pengucapan huruf r yang tepat.

IV. SIMPULAN

Cadel merupakan salah satu gangguan dalam berbahasa yang ditandai dengan pelafalan fonem /r/ yang tidak sempurna. Penderita gangguan cadel melafalkan fonem

/r/ seperti fonem /l/, atau bahkan meniadakan fonem tersebut. Gangguan ini disebabkan oleh kerusakan pada saraf yang bertanggung jawab untuk menghasilkan suara. Dengan demikian, alat artikulasi seperti mulut dan lidah pada penderita cadel tidak dapat berfungsi seperti orang pada umumnya.

Cadel dapat diatasi dengan operasi kecil pada struktur anatomi mulut penderita dan dengan terapi wicara secara rutin. Selain itu, untuk mengatasi kesulitan dalam pelafalan huruf r dapat dilakukan dengan latihan plosive, latihan gerakan lidah, serta dengan secara rutin berlatih pengucapan kata-kata dari huruf r sekaligus memperkaya kosakata huruf tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyaruddin., Harahap, Eddy Pahar., & Yusra, Hilman. 2020. *Bahan Ajar Fonologi*. Jambi: Komunitas Gemulun Indonesia (anggota IKAPI).
- Chaer, Abdul. (2003). *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Khairiyah, A., & Damayanti, T. (2024). Kajian Psikolinguistik Terhadap Penderita Gangguan Berbicara Cadel Pada Usia Remaja. *Jurnal Diksatrasia*, 8(2), 344-345.
- Khairunnisa, S., & Ariansyah, M. F. (2025). Kajian Psikolinguistik Terhadap Gangguan Berbahasa Pada Anak Penderita Cadel. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 9(1), 136-137.



- Kusumastuti, A., Khairon, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Soekarno Pressindo.
- Mawarda, F. (2021). Analisis gangguan berbahasa pada penderita cadel (kajian psikolinguistik). *Lingua*, 17(1), 44-52.
- Muslich, Masnur. (2017). *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Praba, Frans. 2022. Penyebab CADEL dan Cara Mengatasinya - Dokter Gigi Bedah Mulut Semarang Frans Praba. @franspraba.
- Rachmawati, Miatin., Fahmi Ari Khairurrijal., & Akbar Doni Wahidul. 2021. *Pengantar Psikolinguistik*. Yogyakarta: KBM INDONESIA.
- Rupa, J. N., & Dhapa, D. (2021). Gangguan Berbicara Akibat Faktor Lingual Pada Penderita Cadel (Kajian Psikolinguistik). *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 47-55.
- Setyaningsih, Yuliana & Rahardi, R, Kunjana. 2014. *Fonologi Bahasa Indonesia Mengkaji Tata Bunyi dalam Perspektif Linguistik Edukasi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Suharti, Sri., dkk. 2021. *Kajian Psikolinguistik*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Sukmadinata, N.S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sundoro, B. T., Oktaria, D., & Dewi, R. (2020). Pola Tutur Penderita Cadel Dan Penyebabnya (Kajian Psikolinguistik). *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(2), 341.
- Wulandari, D., & Arsanti, M. (2024). Memahami Gangguan Berbicara Cadel dan Dampaknya pada Komunikasi. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 1(3c), 1494-1498.